

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan (Hamzah, 2011:142). Pembelajaran yang baik harus diarahkan pada pembelajaran yang efektif. Istilah efektif dalam pembelajaran mengarah pada terukurnya suatu tujuan dari belajar (Hamzah, 2011:173).

Dalam menentukan pembelajaran yang efektif tentunya memerlukan indikator untuk mengukurnya. Menurut Wortuba dan Wright (Hamzah, 2011: 174), bahwa terdapat 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik (2) komunikasi yang efektif (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran (4) sikap positif terhadap siswa (5) pemberian nilai yang adil (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran (7) hasil belajar siswa yang baik.

Dalam proses pembelajaran yang efektif, peran seorang guru sangatlah penting. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik (Hamzah, 2011: 209). Kondisi belajar yang efektif memungkinkan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terbangunnya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Selain itu, hasil belajar yang baik juga

dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Fakta yang diperoleh peneliti dari hasil observasi pada tanggal 13 April 2017 kegiatan pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu bahwa ketika awal pembelajaran guru membahas materi pertemuan sebelumnya dengan bertanya kepada siswa secara bergiliran. Apabila siswa yang ditanyai kurang memahami, maka akan ditanyakan kepada siswa lainnya. Hanya 10 siswa saja yang tampak aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang kurang memahami cenderung diam dan menghindari dari pertanyaan guru.

Kemudian menginjak pada kegiatan inti, siswa diminta oleh guru memahami salah satu soal di buku cetak masing-masing untuk kemudian dibahas bersama di papan tulis. Guru mengajak siswanya ikut berpartisipasi. Secara bergiliran, siswa akan ditanyai seputar apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tersebut. Kemudian guru membahas langkah-langkah pengerjaannya secara interaktif. Setelah selesai membahas satu soal bersama-sama, siswa diminta melanjutkan mengerjakan soal-soal berikutnya. Tetapi tidak semuanya siswa mengerjakan soal, sejumlah 26 siswa masih kebingungan dan menunggu jawaban dari temannya. Disini terlihat bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Setelah batas waktu pengerjaan latihan soal selesai, guru meminta salah satu siswa untuk menuliskan langkah pengerjaannya di papan tulis, kemudian dibahas bersama seperti awal pembelajaran tadi. Hanya 10 siswa yang turut aktif

membahas soal, 26 siswa lainnya pasif bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan uraian hasil observasi di atas, permasalahan yang terjadi adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang terlihat ketika guru melakukan tanya jawab. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hal tersebut juga terlihat ketika guru memberikan latihan soal dimana 26 siswa masih kebingungan dan menunggu jawaban dari temannya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas XI-IPS di MAN Batu, diperoleh informasi bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat menggunakan metode ceramah, siswa cenderung pasif. Sehingga, siswa akan merasa kesulitan ketika guru memberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru. Dari hal tersebut terlihat bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu guru akan menggunakan metode tanya jawab pada materi yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Ketika menggunakan metode tanya jawab, tampak bahwa sebagian besar siswa pasif dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Melihat kondisi pembelajaran yang diupayakan oleh guru menunjukkan bahwa guru telah mencoba menggunakan metode tanya jawab agar siswanya turut aktif dalam proses pembelajaran. Namun kondisi ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Karena sebagian besar siswa malah pasif. Guru seharusnya dapat menyediakan pembelajaran efektif yang memungkinkan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik yang

dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu upaya yang mengarahkan pembelajaran pada proses aktif siswa dalam mengkonstruksi dan membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan guru memegang peranan sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa jika ada kendala selama proses aktivitas belajar siswa dan proses pemecahan masalah yang diberikan. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah model pembelajaran *Round Table*.

Round Table merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk biasa berpikir secara alternatif dalam kelompok serta mengungkapkan gagasannya dengan kalimatnya sendiri (Warsono dan Hariyanto, 2012:214). *Round Table* juga menjadikan partisipasi yang setara antar anggota kelompok serta menghadapkan siswa pada berbagai sudut pandang dan gagasan (Elizabert, 2012: 357). Prosedur pembelajaran *Round Table* adalah membentuk kelompok siswa 4-6 orang duduk berkeliling membentuk lingkaran. Guru memberikan sebuah topik atau latihan soal kemudian meminta siswa menentukan anggota kelompok yang akan menuliskan gagasan atau jawabannya terlebih dahulu pada sebuah lembar kertas. Jika sudah mencapai batas waktu yang ditentukan, siswa pertama menyerahkan lembar kertas kepada anggota kelompok berikutnya untuk melanjutkan atau menambah gagasan atau jawaban. Hal ini dilakukan searah jarum jam sampai semua anggota kelompok mendapat giliran sehingga lembar tersebut berisikan berbagai gagasan dari semua anggota kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Sulistiyowati (2011) tentang penerapan *Round Table*, menunjukkan bahwa penerapan *Round Table* membuat

siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca. Hal ini terbukti dari hasil tes membaca siswa yang memperoleh nilai rata-rata 87,5, dan hasil tersebut masuk dalam kategori baik. Semua siswa telah mencapai ketuntasan dalam keterampilan membaca.

Hasil penelitian lainnya tentang penerapan *Round Table* yang dilakukan oleh Aska Muta Mulyani (2014) dalam pembelajaran matematika, menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dengan baik pada setiap pertemuan, namun pada pertemuan ketiga mengalami penurunan. Aktivitas siswa yang tergolong sangat baik adalah pada *Mental Activites*. Aktivitas yang tergolong rendah adalah pada *Visual Activities*. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada langkah memahami masalah dan langkah melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah sangat baik, siswa mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal serta dapat menyelesaikan proses perhitungan dengan benar. Sedangkan pada langkah membuat perencanaan penyelesaian masalah dan langkah pengecekan kembali terhadap hasil pekerjaan yang diperoleh cukup baik.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, *Round Table* terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Meski begitu, *Round Table* juga mempunyai kelemahan. Menurut Elizabert (2012:363), kelemahan *Round Table* adalah siswa yang bermasalah mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan seperti merangkum materi, menuliskan pengerjaan soal yang sesuai langkah-langkah Polya dan melakukan klarifikasi terhadap soal yang telah dikerjakan serta melakukan prediksi terhadap topik/materi selanjutnya akan menganggap kegiatan ini sulit. Maka dari itu, diperlukan

suatu strategi yang tepat untuk meminimalisir kelemahan *Round Table* tersebut, salah satunya yaitu dengan strategi *Reciprocal Teaching*.

Dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching*, kegiatan menulis distrukturkan dalam empat strategi yaitu; membuat ringkasan (*summarizing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), melakukan klarifikasi (*clarifying*), dan melakukan prediksi (*predicting*). Selain itu, terdapat keterkaitan antara model *Round Table* dengan strategi *Reciprocal Teaching* yaitu membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk siswa.

Reciprocal Teaching adalah pembelajaran yang mengacu kepada aktivitas siswa dalam sebuah kelompok yang distrukturkan dalam empat strategi yaitu; membuat ringkasan (*summarizing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), melakukan klarifikasi (*clarifying*), dan melakukan prediksi (*predicting*) (Menurut Palinscar dalam Warsono dan Hariyanto, 2013: 86). Prosedur pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang disarankan oleh Donna Dyer dalam Warsono dan Hariyanto (2013:90) adalah siswa dikelompokkan dalam kelompok 4 orang. Kemudian guru menyiapkan sejumlah kartu peran (*rolecard*) yang menjadi identifikasi bagi setiap siswa. Mereka nanti akan berperan sebagai *summarizer*, *questioner*, *clarifier* atau *predictor*. Kartu peran harus diisi catatan-catatan mereka sesuai peran yang diberikan. Lalu beri kesempatan para siswa membaca paragraf yang dipilih menjadi tugas bacaan untuk dipahami. Doronglah mereka untuk cara-cara menandai bacaan (*note-taking strategies*). Pada waktu jeda (*stop point*) yang telah ditentukan, *Summarizer* akan menyoroti kata kunci dalam bacaan. *Questioner* akan mengajukan pertanyaan yang dipilihnya tentang bagian yang kurang jelas, informasi yang masih berupa teka-teki, hubungannya dengan konsep

yang telah dipelajari dan sebagainya. *Clarifier* akan terlibat dengan bagian-bagian yang kabur atau kurang jelas dan mencoba menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan. *Predictor* akan terlibat dan sibuk menduga tentang hal apa yang akan diungkap selanjutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denny Setiawan (2016) terkait penerapan *Reciprocal Teaching* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran matematika berada di kategori baik. Rata-rata kegiatan awal ketiga pertemuan adalah 95%, kegiatan inti 86% dan kegiatan penutup adalah 95%. Aktivitas siswa keseluruhan adalah 75% dan masuk kategori sangat baik.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susana Mayasari (2011) menunjukkan bahwa dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh prosentase rata-rata pada siklus I sebesar 62,5% dengan kategori cukup baik dan pada siklus II meningkat menjadi 80,5% dengan kategori baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari taraf keberhasilan hasil belajar siswa melalui tes yang selalu meningkat dari siklus I ke siklus II.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu model *Round Table* belum pernah digabungkan dengan strategi *Reciprocal Teaching*. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan model *Round Table* dengan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menerapkan model *Round Table* dengan strategi *Reciprocal Teaching* yang diharapkan dapat meningkatkan

aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika kelas XI-IPS di MAN Batu dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Round Table* dengan Strategi *Reciprocal Teaching* pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI- Bahasa di MAN Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan model *round table* dengan strategi *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu?
- b. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *round table* dengan strategi *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Penerapan model *round table* dengan strategi *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu terhadap aktivitas guru dan siswa.
- b. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *round table* dengan strategi *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas XI-IPS di MAN Batu.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini diberikan batasan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik yang mencakup komponen: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.
- b. Kemampuan pemecahan masalah adalah tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang mengacu pada Polya yang meliputi: pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian masalah, pelaksanaan perencanaan penyelesaian masalah dan mereview kembali hasil pelaksanaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai acuan bagi para guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model *Round Table* dengan strategi *Reciprocal Teaching*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Peneliti; menambah wawasan terkait model dan metode pembelajaran serta menambah pengalaman dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai calon guru.
- b. Siswa; sebagai variasi suasana belajar dan melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok diskusi.
- c. Guru; sebagai inovasi model dan metode pembelajaran sehingga dapat menjadi alternatif bagi guru untuk dapat menerapkan model *round table* dengan strategi *reciprocal teaching*.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Model *Round Table* merupakan model pembelajaran yang menjadikan partisipasi yang setara antar anggota kelompok serta menghadapkan siswa pada berbagai sudut pandang dan gagasan.
- b. *Reciprocal Teaching* adalah pembelajaran yang mengacu kepada aktivitas siswa dalam sebuah kelompok yang distrukturkan dalam empat strategi yaitu; membuat ringkasan (*summarizing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), melakukan klarifikasi (*clarifying*), dan melakukan prediksi (*predicting*)
- c. Tingkat aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *Round Table* dengan strategi *Reciprocal Teaching*.
- d. Tingkat kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan yang berbasis masalah.